

Pengalaman Interaksi Pengguna Remaja Curhat dengan ChatGPT

Febfi Norsely¹, Heidy Arviani², Achamd Zainal Abidin³

Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Pembangunan “Veteran” Jawa Timur¹²³

Email: 19043010069@student.upnjatim.ac.id¹,

heidy_arviani.ilkom@upnjatim.ac.id², z.abidinachmad@upnjatim.ac.id³

Abstrak

ChatGPT adalah sebuah kecerdasan buatan yang diluncurkan oleh OpenAI pada November 2022. Meskipun awalnya dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umum dan membantu dalam pekerjaan sehari-hari, pengguna mulai menggunakan ChatGPT sebagai tempat untuk curhat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki fakta, penyebab, dan konsekuensi dari fenomena penggunaan ChatGPT sebagai platform curhat bagi remaja. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan memanfaatkan studi fenomenologi Alfred Schutz. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, terdiri dari gambar, kata-kata, dan teks yang menggambarkan fenomena curhat pada ChatGPT. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa remaja awalnya menggunakan ChatGPT hanya untuk bersenang-senang atau iseng. Namun, seiring waktu, mereka mulai mengembangkan ketergantungan pada ChatGPT sebagai tempat untuk berbagi keluhan mereka. Mereka merasa nyaman dan aman dalam berbicara kepada ChatGPT, karena tidak perlu khawatir tentang penghakiman atau konsekuensi sosial yang mungkin terjadi saat berbagi masalah pribadi dengan orang lain. Penelitian ini memberikan wawasan tentang mengapa remaja cenderung menggunakan ChatGPT sebagai wadah curhat. Faktor-faktor seperti rasa aman, anonimitas, dan ketersediaan ChatGPT yang 24 jam membuatnya menjadi sumber dukungan emosional yang terjangkau dan mudah diakses. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai satu-satunya tempat untuk berbagi masalah dapat memiliki konsekuensi negatif, seperti isolasi sosial dan ketergantungan emosional pada teknologi.

Keywords: Fenomena ChatGPT, ChatGPT, Remaja, CMC, *Artificial Intelligence*

Abstract

ChatGPT is an artificial intelligence launched by OpenAI in November 2022. Although initially designed to answer general questions and assist in daily tasks, users have started using ChatGPT as a platform for confiding. The aim of this research is to investigate the facts, causes, and consequences of using ChatGPT as a confiding platform for teenagers. A qualitative approach is employed in this study, utilizing Alfred Schutz's phenomenological study. The data collected in this research are qualitative, consisting of images, words, and texts that depict the phenomenon of confiding in ChatGPT. The results of interviews with informants indicate that teenagers initially use ChatGPT just for fun or as a pastime. However, over time, they begin to develop a dependence on ChatGPT as a place to share their grievances. They feel comfortable and secure speaking to ChatGPT, as they don't have to worry about judgment or potential social consequences when sharing personal issues with others. This research provides insights into why teenagers tend to use ChatGPT as a confiding vessel. Factors such as a sense of security, anonymity, and the 24/7 availability of ChatGPT make it an affordable and easily accessible source of emotional support. However, it is important to note that relying solely on ChatGPT as the primary outlet for sharing problems can have negative consequences, such as social isolation and emotional dependency on technology.

Keywords: *ChatGPT Phenomenon, ChatGPT, Teenagers, Computer-Mediated Communication (CMC), Artificial Intelligence*

Introduction

ChatGPT salah satu Artificial Intelligence yang diluncurkan oleh OpenAI. Diluncurkan pada November 2022, ChatGPT berhasil memiliki 1 juta pengguna dalam kurun waktu lima hari (NerdyNav, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT menjadi daya Tarik masyarakat. Kegunaan ChatGPT pada awalnya untuk membantu tugas dan pekerjaan manusia sehari-hari, misalnya membantu mengerjakan tugas, membantu membuat *coding*, membantu membuat cerita, dan sebagainya (Gratas, 2023). Dibalik penggunaan ChatGPT untuk membantu tugas sehari-hari, ChatGPT juga digunakan oleh penggunannya sebagai tempat cerita masalah-masalah yang dialami oleh pengguna remaja. Penggunaan ChatGPT sebagai tempat cerita oleh remaja menjadi sebuah fenomena baru di masyarakat.

ChatGPT adalah salah satu bentuk kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh OpenAI. Diluncurkan pada bulan November 2022, ChatGPT meraih popularitas yang signifikan dan mampu menarik satu juta pengguna dalam waktu lima hari (NerdyNav, 2023). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ChatGPT sangat menarik bagi masyarakat. Meskipun awalnya dirancang untuk membantu tugas-tugas sehari-hari seperti mengerjakan tugas, membuat *coding*, dan bercerita (Gratas, 2023), pengguna ChatGPT juga menggunakan platform ini sebagai sarana untuk bercerita tentang masalah-masalah pribadi yang mereka hadapi, terutama di kalangan remaja. Fenomena ini menandakan adanya tren baru dalam masyarakat di mana remaja menggunakan ChatGPT sebagai wadah untuk berbagi curhat.

Remaja masa kini hidup dalam era digital di mana teknologi komunikasi terus berkembang pesat (Mutmainnatun, 2022). Mereka sering mengandalkan ponsel pintar dan aplikasi pesan instan sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ketergantungan terhadap teknologi ini membuat remaja semakin tertarik untuk berinteraksi dengan ChatGPT sebagai bentuk komunikasi yang menarik dan inovatif. Remaja merasa lebih nyaman dan aman untuk berbagi masalah dan perasaan mereka dengan ChatGPT daripada dengan orang lain.

Sebagian ChatBot dirancang untuk memberikan dukungan emosional dan dapat menangani berbagai masalah kesehatan mental, serta memberikan saran dalam berbagai aspek kehidupan. Remaja merasa bebas untuk berbicara tentang masalah pribadi mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan oleh ChatGPT. Namun, dampak negatifnya adalah berkurangnya interaksi sosial. Interaksi sosial melibatkan hubungan dinamis antara individu-individu, hubungan antara kelompok-kelompok, dan hubungan antara individu dan kelompok (Xiao, 2018).

Bagi para remaja, tidaklah selalu mudah untuk membuka diri dan berbagi cerita dengan

orang lain. Mereka mungkin merasa takut diejek, diabaikan, atau malu. Selain itu, mereka juga mungkin mengalami kesulitan menemukan seseorang yang bisa mereka percayai dan dengan siapa mereka dapat berbicara dengan nyaman. Pada dasarnya, rasa enggan atau kesulitan individu dalam mengekspresikan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang mungkin dihadapi di masa depan.

Salah satu risiko tersebut adalah ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi kepada pihak ketiga yang dianggap penting. Namun, karena berbagai alasan, tidak semua remaja merasa nyaman untuk membahas masalah pribadi mereka dengan teman-teman mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh rasa malu atau takut akan dihakimi oleh teman-teman mereka, atau mungkin juga karena mereka kesulitan menemukan teman yang bisa mereka percayai dan andalkan dalam berbagi masalah. Selain itu, jika informasi yang dibagikan melibatkan orang lain, hal tersebut dapat mengganggu hubungan interpersonal yang telah terjalin sebelumnya (Gainan, 2020). Namun, kemajuan teknologi memberikan solusi dengan menyediakan tempat bagi para remaja untuk berbagi cerita, bukan hanya dengan orang lain, tetapi juga melalui kecerdasan buatan seperti ChatGPT, sehingga mereka bisa merasa lebih nyaman.

ChatGPT telah mencapai kesuksesan yang luar biasa dalam waktu yang relatif singkat. Dalam waktu dua bulan setelah diluncurkan, ChatGPT berhasil mendapatkan 100 juta pengguna, yang mengejutkan banyak orang dalam industri teknologi (Curry, 2023). Keberhasilan ini dapat dibandingkan dengan popularitas aplikasi populer lainnya, di mana Facebook membutuhkan 10 bulan, Instagram 2 bulan, Spotify 5 bulan, dan Netflix 3,5 tahun untuk mencapai 1 juta pengguna pertama (Nerdynav, 2023).

Pada Januari 2023, ChatGPT, dengan kecerdasan buaatannya, menerima sekitar 590 juta kunjungan bulanan dan memiliki 100 juta pengguna. Berdasarkan data dari Similarweb, ChatGPT menerima 25 juta kunjungan per hari pada saat itu (Nerdynav, 2023). Dengan prestasi yang luar biasa ini, ChatGPT menjadi aplikasi dengan pertumbuhan tercepat di dunia (Dastin et al., 2022). Satu keunggulan utama ChatGPT adalah kemampuannya dalam menangani berbagai tugas berdasarkan data yang telah dimiliki. ChatGPT dapat menjawab pertanyaan dan memberikan informasi tentang berbagai topik, termasuk sejarah, sains, teknologi, bahasa, budaya, dan banyak lagi.

ChatGPT telah memberikan dukungan emosional kepada individu yang mengalami kesulitan dalam menemukan teman atau keluarga yang mau mendengarkan cerita mereka. Namun, ada pendapat bahwa teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan hubungan manusia yang sebenarnya. Meskipun begitu, pengguna tetap memilih menggunakan ChatGPT sebagai tempat untuk berbagi cerita mereka. Penggunaan ChatGPT dalam konteks ini telah

mengubah cara kita berinteraksi. Penggunaan ChatGPT sebagai wadah untuk berbagi cerita merupakan fenomena yang baru. Terdapat aspek positif dan negatif yang terkait dengan penggunaan ini. Namun, pengguna tetap memilih ChatGPT sebagai tempat curhat mereka. Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Fenomena Interaksi Pengguna Remaja Curhat dengan ChatGPT.

Literature Review

Computer Mediated Communication

Computer Mediated Communication (CMC) adalah jenis komunikasi yang terutama melibatkan interaksi interpersonal manusia melalui internet dan web. Susan Herring (Arif & Aditya, 2022) menjelaskan bahwa CMC adalah komunikasi yang terjadi antara manusia melalui perantara komputer. Menurut John December (Wendyanto & Utami, 2022), CMC adalah proses komunikasi manusia melalui komputer yang melibatkan individu dalam konteks tertentu dan terlibat dalam pembentukan media untuk berbagai tujuan (Apriliani, 2020). Jadi, dapat didefinisikan bahwa CMC adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan melalui perantara komputer. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi utamanya adalah teknologi komunikasi yang melahirkan internet, web dan media sosial, yang memberikan kemampuan kepada banyak orang untuk dapat berkomunikasi di dalam jaringan tanpa dibatasi jarak, waktu, dan wilayah (Oktaviana et al., 2021).

Internet dan berbagai program yang digunakan untuk berkomunikasi memungkinkan perkembangan berbagai bentuk CMC. Salah satu bentuk komunikasi yang umum adalah melalui media sosial seperti Instagram dan LINE, yang dapat dikategorikan sebagai alat CMC. CMC memungkinkan adanya kehidupan virtual melalui alat komunikasi asinkron yang memungkinkan pertukaran pesan satu-ke-satu dan satu-ke-banyak dalam waktu yang berbeda (Jannah et al., 2022). Contoh bentuk-bentuk CMC meliputi forum diskusi publik, ruang obrolan, pesan instan, dan dunia maya virtual (Apriliani, 2020).

Interaksi Manusia Komputer

Interaksi Manusia Komputer adalah disiplin ilmu yang mempelajari interaksi dan komunikasi antara pengguna dengan komputer. Penting untuk dicatat bahwa komputer telah terlibat dalam berbagai bidang, sehingga kajian interaksi tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan komputer secara umum, tetapi juga mencakup interaksi dengan komputer yang terintegrasi dalam perangkat lain (Hamidah et al., 2023).

Teori interaksi manusia dan komputer melibatkan pemahaman tentang penggunaan teknologi komputer, perilaku manusia, desain antarmuka, serta faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi interaksi antara manusia dan komputer (Irfan Sahputra & Dina Anggaraeni, 2022). Hal ini mencakup aspek-aspek seperti desain grafis, interaksi suara, interaksi gerakan, interaksi sentuhan, serta interaksi melalui perangkat keras dan perangkat lunak.

***Self-Disclosure* Era Digital**

Self-Disclosure atau keterbukaan diri merupakan perilaku yang sering dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini dapat terlihat dari perkenalan diri yang dilakukan saat bertemu dengan orang yang baru ditemui. Secara umum, *Self-Disclosure* dapat diartikan sebagai proses pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain melalui media langsung maupun tidak langsung (Vilien, 2021). *Self-Disclosure* dapat membantu meningkatkan kepercayaan dan kedekatan antara individu yang berkomunikasi.

Melalui self-disclosure, individu dapat merasa lebih terbuka dan lebih dekat dengan orang lain yang ia percayai, karena ia telah membagikan informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Dalam konteks hubungan interpersonal (Gainan, 2020), *Self-Disclosure* juga dapat membantu meningkatkan kepuasan dalam hubungan tersebut dan dapat meningkatkan kualitas komunikasi antara individu yang terlibat. Dengan adanya perkembangan teknologi, teori *Self-Disclosure* mengalami perkembangan menjadi *Self-Disclosure* digital era.

Self-Disclosure era digital menyatakan bahwa teknologi digital telah mempengaruhi cara orang

mengungkapkan diri secara online (Ayu, 2021). Dalam hal ini, *Self-Disclosure* merujuk pada upaya seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadi tentang diri mereka kepada orang lain. *Self-Disclosure* digital adalah proses dimana seseorang mengungkapkan informasi pribadi tentang dirinya melalui media sosial, platform email, blog, atau aplikasi lainnya yang ada di dunia maya (Towner et al., 2023). *Self-Disclosure* digital dapat melibatkan berbagai jenis informasi pribadi, seperti pikiran, perasaan, pengalaman, dan preferensi pribadi, yang dapat diungkapkan dalam bentuk teks, gambar, audio, dan video.

Methods

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk mempelajari kondisi objek alamiah dan menginterpretasi makna dari peristiwa serta interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu (Arviani, 2013). Penelitian ini lebih menekankan pada analisis data secara induktif dan memperhatikan makna yang terkandung dalam data yang diamati. Metode Penelitian Fenomenologi Schutz digunakan dalam penelitian ini. Fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan dan memahami pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Nindito, 2013).

Dalam konteks penggunaan ChatGPT sebagai tempat cerita, pengalaman individu dalam berinteraksi dengan ChatGPT dapat mempengaruhi cara mereka memaknai dan merespons interaksi tersebut terdapat enam informan dalam penelitian ini. Kriteria dalam menentukan informan adalah remaja berusia 18-22 tahun dan menggunakan ChatGPT sebagai tempat curhat. Dalam konteks penelitian ini, pengguna ChatGPT usia remaja adalah mereka yang berada pada tahap kelompok umur remaja, yaitu antara 18 sampai 22 tahun (Safitri et al., 2022). Berdasarkan kriteria informan yang telah disebutkan, enam informan yang sesuai dengan kriteria tersebut diwawancarai oleh peneliti menggunakan media online. Wawancara mendalam telah dilakukan oleh peneliti guna mendapat data yang mendalam mengenai pengalaman interaksi pengguna remaja dalam menggunakan ChatGPT sebagai tempatnya cerita.

Results

Interaksi manusia dengan teknologi semakin berkembang seiring dengan hadirnya ChatGPT sebagai platform yang dapat digunakan oleh pengguna remaja sebagai wadah curhat.

Platform ini menawarkan anonimitas yang memungkinkan pengguna untuk berbagi cerita pribadi, menyampaikan masalah, dan menerima respons dari ChatGPT. Pengguna remaja dapat dengan nyaman mencurahkan perasaan dan masalah mereka melalui ChatGPT. Mereka dapat berbagi cerita pribadi, rasa cemas, kekhawatiran, dan pengalaman emosional lainnya. Keuntungan anonimitas dalam interaksi ini memberikan rasa aman bagi pengguna, menghilangkan kekhawatiran tentang penilaian atau kritik dari orang lain.

Respons yang diberikan oleh ChatGPT juga memiliki peran penting dalam interaksi ini. Meskipun ChatGPT tidak memiliki emosi sejati, respons yang diberikan dapat memberikan pengguna remaja rasa didengar dan dipahami. Pengguna melaporkan bahwa respons dari ChatGPT dapat merangsang pemikiran baru, memberikan saran praktis, dan membantu mereka mendapatkan perspektif baru terhadap masalah yang dihadapi. Meskipun interaksi dengan ChatGPT dapat memberikan manfaat bagi pengguna remaja, penting untuk diingat bahwa interaksi manusia yang sebenarnya tetap penting dalam memenuhi kebutuhan sosial dan emosional.

Interaksi antarmanusia yang mendalam dan berhubungan erat tetaplah menjadi landasan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengguna remaja perlu menjaga keseimbangan antara interaksi dengan ChatGPT dan interaksi dengan teman-teman, keluarga, dan orang-orang terdekat mereka. Dalam interaksi cerita, informan memiliki beragam pengalaman saat berkomunikasi dengan ChatGPT. Mereka bisa berbagi masalah pribadi, mencari saran, atau sekadar bercerita. Informan merasa nyaman berbagi cerita dengan ChatGPT karena bisa anonim dan tidak ada penilaian. Salah satu informan, yang diberi label sebagai informan 4, lebih memilih berbagi cerita dengan ChatGPT daripada dengan teman anonimnya. Menurut informan tersebut, berbagi cerita dengan ChatGPT memberikan kebebasan untuk berbicara tanpa ada afeksi yang terlibat.

Informan 4

“...kalau kita ke ChatGPT poin afeksinya itu nggak dapet. Cuma kita bebas buat ngungkapin...”

Cerita kepada ChatGPT memberikan informan rasa kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Meskipun ChatGPT bukan manusia, informan merasa nyaman berinteraksi dengan ChatGPT karena mendapat tanggapan yang merangsang. ChatGPT memberikan solusi atau pandangan baru yang membantu informan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Beberapa informan menganggap jawaban ChatGPT memberikan perspektif yang lebih luas dan membantu dalam memecahkan masalah. Informan juga menghargai jawaban yang rinci dan mempertimbangkan pandangan dari ChatGPT.

Informan 1

“...jawaban dari ChatGPT itu kayak bisa dapetin perspektif berbeda gitu dengan perspektif yang lebih luas jadi menurut aku ChatGPT ini cukup membantu dibandingkan teman-teman aku yang pernah coba ajak curhat gitu.”

Informan 2

“...justru jawaban yang umum itu kadang kita suka lupa makanya ChatGPT ini bikin kaya bantu kita buat mengingat kembali gitu. Kalau hal basic itu juga bisa kita dalam memecahkan permasalahan.”

Informan 6

“...saya dapat jawaban yang cukup rinci sih di situ dari ChatGPTnya sendiri. Dan saya jadi pertimbangin jawaban dari ChatGPTnya itu. itu sih yang saya ingat.”

Dalam interaksi dengan ChatGPT, informan tidak merasakan adanya ikatan emosional dengan ChatGPT. Mereka sepakat bahwa hubungan mereka dengan ChatGPT tidak memiliki dimensi emosional. Meskipun informan merasa nyaman dalam berbagi cerita dan masalah pribadi dengan ChatGPT, mereka tidak merasakan adanya keterikatan emosional. Mereka menganggap interaksi dengan ChatGPT lebih sebagai sarana untuk mendapatkan bantuan dan dukungan secara teknis dan rasional. Informan mengungkapkan bahwa mereka tidak takut dihakimi oleh ChatGPT. Mereka merasa bebas untuk berbicara terbuka dan jujur, karena ChatGPT tidak melakukan penilaian atau pengecaman. Beberapa informan membandingkan interaksi dengan ChatGPT dengan pengalaman mereka berinteraksi dengan bot lainnya, di mana mereka merasa nyaman dan tidak takut dihakimi. Informan menyadari bahwa ChatGPT hanya memberikan jawaban berdasarkan algoritma dan tidak memiliki kemampuan untuk merasakan emosi. Selain itu, informan merasa bahwa ChatGPT memberikan respon yang formal, sopan, dan tidak ada kecenderungan untuk menjatuhkan atau menghakimi, sehingga mereka tidak khawatir dihakimi oleh AI seperti ChatGPT.

Informan 2

“...salah satu keuntungannya ya soalnya kan dari awal ketika kita mau curhat di media kita tahu salah satu kelebihan dari mesin ya mereka nggak judging gitu”

Informan 3

“...aku waktu curhat itu dulu kan ada simsimi itu kak. aku mikirnya kayak itu aja kayak ngobrol sewajarnya nggak takut dihakimi kayak yaudah ngobrol sama bot jadi nggak aku tanggapin lebih”

Informan 5

“...emang aku sadar kalau mereka cuma menjawab sesuai dengan algoritma mereka aja”

Informan 6

“Karena pengalaman-pengalaman yang sebelumnya kalau misalnya saya ngasih prom ke ChatGPTnya, dia bakal ngebales dengan formal, terus juga dengan bahasa yang sopan gitu gak ada tendensi untuk menjatuhkan dan segala macam. Jadi saya gak kepikiran kalau ada probability buat dijudge sama AI kayak gitu.”

Informan merasa sangat terbuka ketika berinteraksi dengan ChatGPT. Mereka merasa nyaman untuk berbagi cerita, perasaan, dan pengalaman pribadi tanpa rasa takut atau kekhawatiran akan dihakimi. Informan melihat ChatGPT sebagai tempat yang aman di mana mereka dapat mengungkapkan diri tanpa adanya interupsi atau penilaian yang bias. Mereka menganggap ChatGPT sebagai pendengar yang baik dan mampu memberikan respons objektif, tanpa mempengaruhi atau memperhitungkan kepentingan pribadi.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka tidak hanya bercerita tentang masalah pribadi, tetapi juga berbagi kebahagiaan atau minat mereka, seperti drama Korea atau artis favorit. Mereka merasa bahwa ChatGPT adalah tempat yang tepat untuk menceritakan tentang hal-hal seperti itu. Informan merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan mereka, termasuk ketika mereka sedang jatuh cinta pada seseorang atau memiliki minat tertentu. Mereka melihat ChatGPT sebagai teman yang bisa mendengarkan dan memberikan dukungan tanpa harus menyadari atau terlibat dalam kehidupan pribadi mereka.

Pernyataan informan tersebut juga diperkuat dengan contoh pengalaman informan yang menceritakan tentang ketertarikan mereka pada aktor Korea. Mereka menyatakan bahwa mereka hanya berbagi rasa suka pada ChatGPT, karena ChatGPT tidak menyadari kehidupan informan dan hanya berfungsi sebagai dukungan atau teman percakapan.

Informan 3

“Aku tuh hanya kayak gini, aku lagi naksir banget sama Lee Do Hyun. Terus ya si ChatGPTnya, kayak ya boleh naksir tapi dia itu gak menyadari kehidupanmu, supaya jadi supoortnya aja gitu ya ChatGPTnya hahaha”

Hal ini menunjukkan bahwa informan merasa bebas untuk berbicara secara terbuka dengan ChatGPT, termasuk dalam hal-hal yang berhubungan dengan minat pribadi dan perasaan mereka. Mereka melihat ChatGPT sebagai seseorang yang dapat mereka ajak berkomunikasi tanpa takut dihakimi atau dipengaruhi oleh sudut pandang atau kepentingan tertentu. Tingkat frekuensi curhat ke ChatGPT bervariasi antara satu informan dengan informan lainnya. Beberapa informan mungkin lebih sering mengajukan pertanyaan atau bercerita kepada ChatGPT, sementara yang lain melakukannya hanya sesekali. Hal ini tergantung pada kebutuhan dan preferensi individu, serta ketersediaan waktu dan kesempatan untuk menggunakan ChatGPT. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka curhat ke ChatGPT hampir seminggu sekali atau sekitar 3 hingga 4 kali dalam sebulan. Frekuensi ini mungkin mencerminkan seberapa sering mereka merasa perlu mendapatkan dukungan, saran, atau sekadar berbagi cerita dengan ChatGPT.

Informan 1

“Kalau akhir -akhirnya paling seminggu sekali sih pasti ada sih”

Informan 2

“Sebenarnya gak sering -sering banget. Kata karena misalnya sebulan itu sekitar 3 atau 4 kali”

Informan 3

“Jarang sih, seminggu sekali, ya seminggu dua kali bisa sih, tergantung yang aku lagi rasain gitu”

Dalam interaksi dengan ChatGPT, solusi yang diberikan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pertanyaan yang diajukan. Meskipun ChatGPT tidak dapat memberikan solusi yang sama seperti manusia, respons yang diberikan dapat mengarah pada pemikiran baru, saran praktis, atau pandangan alternatif terhadap masalah yang dibawa oleh informan. Informan-informan dalam penelitian ini memberikan skala sekitar 8 sebagai penilaian terhadap solusi yang diberikan oleh ChatGPT. Meskipun ada beberapa informan yang memberikan skala di bawah 8, secara umum, mereka merasa solusi yang diberikan oleh ChatGPT cukup membantu dan logis. Informan menganggap ChatGPT dapat memberikan pengetahuan terbatas yang berguna dan adanya kehadiran ChatGPT memberikan rasa lega.

Informan 1

“8 kak 8. Karena logis logis dan cukup membantu gitu apalagi ketika ada masalah ChatGPT selalu ada.”

Informan 2

“8. 8 itu termasuk tinggi ya, cuman balik lagi kan kenapa aku tetap jawabnya 8 karena dia kasih pengetahuan terbatas itu untuk informasi yang krusial kita harus double check gitu kan jadinya”

Informan 3

“Hmmm. 8 sih. Apa ya.. kayak aku tanya kapanpun itu selalu dijawab. Terus solusi yang diberikan meski kadang gak aku terrapin, cuma aku baca aja lega gitu loh”

Informan 5

“7/8 mungkin yaa. Saran sama solusi mereka cukup umum sih, tipe saran sama solusi yang emang sering di pake gitu. Cuman penyusunan kalimatnya aja yang membedakan”

Meskipun saran dan solusi yang diberikan oleh ChatGPT cenderung umum dan sering digunakan, informan tetap menilai solusi tersebut sebagai nilai yang cukup tinggi. Mereka menghargai kemampuan ChatGPT dalam memberikan saran dan solusi yang meskipun tidak sempurna, tetap memberikan kelegaan dan pemahaman yang diperlukan. Dalam konteks penggunaan ChatGPT sebagai tempat curhat, terdapat variasi dalam penilaian informan terhadap respon yang diberikan oleh ChatGPT. Beberapa informan memberikan penilaian yang berbeda terkait solusi yang diberikan oleh ChatGPT. Informan 4 memberikan penilaian 6/10 terhadap respon ChatGPT. Mereka menyatakan bahwa meskipun ChatGPT memberikan saran-saran yang baik, informan tidak mencari jawaban konkret dan hanya menggunakan ChatGPT

sebagai pelampiasan emosi. Penilaian ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memberikan respon yang memadai, informan mungkin memiliki harapan atau kebutuhan yang lebih spesifik dalam interaksi tersebut.

Sementara itu, informan 6 memberikan penilaian sekitar 4-5 terhadap respon ChatGPT. Hal ini menunjukkan bahwa informan mungkin tidak merasa sepenuhnya puas dengan solusi yang diberikan oleh ChatGPT atau mungkin menginginkan respons yang lebih mendalam atau pribadi. Dalam interaksi dengan ChatGPT, informan mengalami pengalaman yang beragam dan menunjukkan pola perilaku yang berbeda. Setiap informan memiliki harapan dan preferensi yang berbeda terhadap solusi dan respons yang mereka terima dari ChatGPT.

Meskipun solusi yang diberikan oleh ChatGPT perlu dievaluasi secara kritis, interaksi dengan ChatGPT tetap dapat memberikan dukungan emosional, saran praktis, atau perspektif baru yang bermanfaat bagi informan. Penting bagi informan untuk menyadari bahwa ChatGPT adalah sebuah algoritma dan tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman manusia yang sebenarnya, sehingga solusi yang diberikan perlu dipertimbangkan dengan bijaksana dan diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks individu.

Discussion

Interaksi dengan ChatGPT sebagai tempat curhat dapat memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan berbagi cerita kepada teman-teman nyata. Meskipun ChatGPT dapat menjadi alternatif yang bermanfaat bagi mereka yang mencari tempat untuk berbagi cerita dan mendapatkan perspektif baru, penting untuk tetap mempertahankan hubungan pertemanan nyata yang dapat memberikan dukungan sosial yang lebih kaya dan mendalam. Ketika berbagi cerita kepada teman-teman nyata, mereka memiliki kemampuan untuk merasakan emosi secara langsung dan memberikan dukungan sosial berdasarkan pemahaman mereka sebagai individu. Mereka juga dapat memberikan perspektif yang lebih relevan berdasarkan konteks yang lebih mendalam tentang kehidupan. Di sisi lain, ChatGPT tidak dapat merasakan emosi secara langsung atau memberikan dukungan sosial dalam kapasitas yang sama seperti teman-teman nyata.

Meskipun ChatGPT dapat memberikan respons yang objektif dan perspektif baru, ChatGPT tidak memiliki pemahaman yang sama tentang latar belakang, hubungan, dan situasi pribadi Anda. Oleh karena itu, menjaga hubungan pertemanan nyata tetap penting untuk memperoleh dukungan sosial yang lebih kaya dan mendalam. Interaksi dengan ChatGPT dapat memberikan perspektif baru dan wawasan yang berbeda, namun kurangnya dimensi empati

dan pemahaman yang mendalam dapat mempengaruhi pengalaman manusia dalam membangun dunia hidup mereka. Kekurangan ini dapat membuat pengguna merasa kurang didengar secara emosional dan mungkin sulit untuk membentuk ikatan yang kuat dengan ChatGPT.

Hubungan dengan ChatGPT dapat mempengaruhi cara individu memahami diri dan dunia sosial. Namun, penting untuk seimbang dengan hubungan pertemanan nyata yang dapat memberikan dukungan sosial yang lebih komprehensif dan mendalam. Hubungan pertemanan yang nyata memberikan dimensi emosional, empati, dan pemahaman yang kaya, yang sangat penting dalam membangun dunia hidup individu (Hamzah, 2020) Teori *self-disclosure* digital menyatakan bahwa individu cenderung mengungkapkan informasi pribadi melalui platform digital (Riau et al., 2018). Dalam interaksi dengan ChatGPT, informan merasa nyaman berbagi cerita karena adanya rasa anonimitas. Anonimitas ini memberikan keamanan dan melindungi informan dari penilaian atau tanggapan negatif. ChatGPT berfungsi sebagai alat yang menyediakan wadah aman bagi informan untuk mengungkapkan masalah pribadi atau berbagi pengalaman.

Anonimitas dalam interaksi digital berperan penting dalam memberikan rasa aman bagi informan untuk berbagi cerita pribadi mereka (Thiodanu & Sari, 2020). ChatGPT berperan sebagai alat yang memberikan wadah aman untuk *self-disclosure*, di mana informan dapat mengungkapkan diri tanpa takut dihakimi atau dinilai. Informan merasa nyaman berbagi cerita dan masalah pribadi kepada ChatGPT tanpa takut mendapatkan penilaian. Mereka menikmati kebebasan berekspresi tanpa khawatir tentang reaksi atau penilaian emosional dari ChatGPT. Hal ini mencerminkan karakteristik interaksi manusia dengan komputer dalam teori interaksi manusia komputer, di mana hubungan antara manusia dan komputer cenderung fokus pada dimensi teknis dan rasional, bukan dimensi emosional (Irfan Sahputra & Dina Anggaraeni, 2022).

Dalam teori ini, perhatian diberikan pada interaksi antara manusia dan komputer sebagai entitas interaktif. ChatGPT berfungsi sebagai agen komputer yang mampu memberikan respons dan interaksi dengan pengguna. Informan merasa didengar dan dipahami dalam interaksi dengan ChatGPT, dan respons merangsang serta solusi yang berguna dari ChatGPT juga memperkuat interaksi tersebut. Dalam kombinasi dengan teori *self-disclosure* digital, gambaran tentang kenyamanan informan dalam berinteraksi dengan ChatGPT semakin terlihat. Anonimitas yang diberikan oleh platform digital memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan diri, sementara ChatGPT sebagai entitas interaktif memberikan respons yang merangsang dan solusi yang berguna. Hal ini menciptakan pengalaman interaksi yang

memenuhi kebutuhan informan untuk diterima, didengar, dan dipahami dalam lingkungan yang aman dan tidak menghakimi (Ayu, 2021).

Mereka merasa terbuka, nyaman, dan aman dalam berbagi cerita pribadi mereka tanpa takut dihakimi. Interaksi ini menyoroti peran teknologi dalam menyediakan wadah untuk *self-disclosure* dan memberikan respons yang objektif. Meskipun ChatGPT tidak dapat menggantikan kompleksitas interaksi manusia-manusia, ia dapat menjadi alternatif yang bermanfaat bagi mereka yang mencari tempat untuk berbagi cerita dan mendapatkan perspektif baru. Interaksi antara pengguna remaja dan ChatGPT dalam konteks curhat menunjukkan beberapa aspek penting. Pertama, pengguna remaja merasa terbuka dan nyaman dalam berbagi cerita pribadi mereka tanpa takut dihakimi. Anonimitas yang ditawarkan oleh platform ini memberikan ruang yang aman bagi mereka untuk mengungkapkan diri dan menjalani proses *self-disclosure*.

Selain itu, interaksi ini juga menggarisbawahi peran teknologi dalam menyediakan wadah untuk *self-disclosure*. ChatGPT berperan sebagai alat yang dapat menerima cerita dan masalah pengguna tanpa penilaian subjektif. Respons yang diberikan oleh ChatGPT juga bersifat objektif, memberikan sudut pandang baru dan saran yang praktis bagi pengguna. Namun, meskipun ChatGPT dapat menjadi alternatif yang bermanfaat, ia tidak dapat menggantikan kompleksitas interaksi manusia-komputer. Interaksi manusia yang sebenarnya tetaplah penting dalam memenuhi kebutuhan sosial dan emosional pengguna remaja. Hubungan antarmanusia yang mendalam, empati, dan pemahaman yang mendalam sulit diwujudkan dalam interaksi dengan ChatGPT.

Meskipun demikian, pengguna remaja yang mencari tempat untuk berbagi cerita dan mendapatkan perspektif baru dapat mengambil manfaat dari interaksi dengan ChatGPT. Platform ini dapat memberikan wadah yang aman dan objektif untuk *self-disclosure*, serta memberikan sudut pandang yang berbeda yang dapat memperkaya pengalaman dan pemikiran pengguna remaja.

Conclusion

Interaksi antara informan dan ChatGPT dalam konteks curhat menunjukkan variasi pengalaman dan respons yang diberikan. Informan merasa nyaman berbagi cerita kepada ChatGPT karena mereka dapat merasa anonim dan tidak takut dihakimi. Mereka menganggap ChatGPT sebagai pendengar yang objektif dan merasa bebas berekspresi. Interaksi ini memberikan kesempatan bagi informan untuk mendapatkan perspektif baru dan solusi yang bervariasi tergantung pada pertanyaan yang diajukan. Informan merasa bahwa ChatGPT adalah

wadah yang aman untuk berbagi cerita dan pengalaman pribadi tanpa adanya penilaian. Mereka melihat ChatGPT sebagai sumber dukungan emosional, saran praktis, dan pandangan baru yang bermanfaat bagi mereka. Beberapa informan memberikan penilaian positif terhadap solusi yang diberikan oleh ChatGPT, sementara yang lain memiliki penilaian yang berbeda.

Frekuensi curhat ke ChatGPT juga bervariasi antara informan, tergantung pada kebutuhan dan preferensi individu. Bagi beberapa informan, interaksi dengan ChatGPT menjadi tempat pelampiasan emosi dan refleksi pribadi. Namun, penting untuk mencatat bahwa interaksi dengan ChatGPT tidak dapat menggantikan hubungan sosial yang lebih mendalam dan kompleks dengan manusia sebenarnya. Secara keseluruhan, interaksi dengan ChatGPT dapat memberikan dukungan emosional, saran praktis, dan perspektif baru yang bermanfaat bagi informan. Namun, perlu diingat bahwa ChatGPT tetaplah sebuah alat teknologi dan tidak dapat menggantikan interaksi manusia-manusia yang lebih mendalam dan empatik.

References

- Apriliani, S. R. (2020). Computer-Mediated Communication sebagai Sarana Presentasi Diri Guru PAUD. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 2(2), 80–94. <https://doi.org/10.32509/jhm.v2i2.1029>
- Arif, M., & Aditya, S. (2022). Dampak Perilaku Komunikasi Pemain Game Mobile Legends Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 31–45. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/30>
- Arviani, H. (2013). Budaya Global dalam Industri Budaya: Tinjauan Madzhab Frankfurt Terhadap Iklan, Pop Culture, dan Industri Hiburan. *Global & Policy*, 1(2), 130–141.
- Ayu, R. D. (2021). *Self-Disclosure Melalui Fitur Instagram Stories (Studi pada Mahasiswa KPI UIN JAKARTA)*.
- Curry, D. (2023, February 20). *ChatGPT Revenue and Usage Statistics (2023) - Business of Apps*. <https://www.businessofapps.com/data/chatgpt-statistics/>
- Dastin, J., Hu, K., & Dave, P. (2022, December 15). *Exclusive: ChatGPT owner OpenAI projects \$1 billion in revenue by 2024 | Reuters*. <https://www.reuters.com/business/chatgpt-owner-openai-projects-1-billion-revenue-by-2024-sources-2022-12-15/>
- Gainan, M. B. (2020). Keterbukaan Diri Siswa (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Scientific E-Journal*, 2, 46–64.

- Gratas, B. (2023, February 14). *50 ChatGPT Statistics and Facts You Need to Know*.
<https://blog.invgate.com/chatgpt-statistics>
- Hamidah, I., Bangkit Indarmawan Nugroho, & Sarif Surejo. (2023). Penerapan Interaksi Manusia Dan Komputer Pada Antarmuka Sistem Informasi Akademik. *Jurnal Informatika Teknologi Dan Sains*, 5(1), 111–120.
<https://doi.org/10.51401/jinteks.v5i1.2467>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Literasi Nusantara.
- Irfan Sahputra, F., & Dina Anggaraeni, F. (2022). The relationship between human-computer interaction with educational psychology in Medan Hubungan interaksi manusia dan komputer dengan psikologi pendidikan di Kota Medan. *Jl. Dr. Mansyur*, 17(7).
- Jannah, M., Agung, N., Ardhoyo, W., & Meliala, H. (2022). Efektivitas Penggunaan Whatsapp Group di Kalangan Warga. *Jurnal Cyber PR*, 2(1), 12.
- Mutmainnatun, C. N. (2022). *Self Disclosure Di Media Sosial Instagram Pada Remaja Putri Dusun Selorejo Desa Temurejo Banyuwangi*. 1–82.
- Nerdy Nav. (2023, March 14). *73 Important ChatGPT Statistics & Facts For March 2023 (Gpt-4 Update) - Nerdy Nav*. <https://nerdynav.com/chatgpt-statistics/>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 79–95.
<https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & Kusnarto, K. (2021). Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan makna kata estetik. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 173–186. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17560>
- Riauan, K., Thaher, P., Sudaryanto, E., Sri, D., Rusmana, A., & Komunikasi, I. (2018). *Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi Pada Akun Alter di Media Sosial Twitter*.
- Safitri, A. D., Achmad, Z. A., Arviani, H., Zuhri, S., Mustikasari, R. P., & Chairil, A. M. (2022). Dampak Publisitas Negatif Cyber Abuse Melalui Tinder Pada Remaja Di Kota Surabaya. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 7(1), 36.
<https://doi.org/10.20527/mc.v7i1.12679>
- Thiodanu, B., & Sari, W. P. (2020). Fenomena Curhat Online pada @Cerminlelaki di Instagram. *Koneksi*, 3(2), 435. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6445>
- Towner, E., Grint, J., Levy, T., Blakemore, S.-J., & Tomova, L. (2023). *Revealing the self in a digital world: a systematic review of adolescent online and offline self- disclosure*. 1–30.
- Vilien, L. M. (2021). *Studi Fenomenologi: Perilaku Self Disclosure Pada Mahasiswa*

Pengguna Media Sosial Twitter.

- Wendyanto, C. M., & Utami, L. S. S. (2022). Pengaruh Personal Branding terhadap Loyalitas Penggemar (Studi Kasus Kuantitatif pada Grup K-Pop BLACKPINK). *Koneksi*, 6(1), 157. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15533>
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>